Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi

MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT ANUGERAH TERISTIMEWA

MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik

MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT ANUGERAH TERISTIMEWA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul

MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

ANUGERAH TERISTIMEWA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (55 halaman)

Edisi 1

Sya'ban 1442 H

Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ :

Masalah ini merupakan salah satu pembahasan aqidah yang sangat penting. Bagaimana tidak, sedangkan hal itu merupakan kenikmatan yang teramat agung. Inilah salah satu pokok di antara pokok-pokok aqidah yang telah mapan

dalam Islam, perkara aqidah yang didukung oleh banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, disepakati oleh seluruh nabi dan rasul serta para sahabat dan imam-imam Islam sepanjang masa. Pembahasannya menyejukkan pandangan Ahli Sunnah dan membuat geram para ahli bid'ah, dan menyembulkan semangat hamba untuk berlomba-lomba meningkatkan amal shalih dalam menggapainya.[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ia merupakan kenikmatan surga yang paling tinggi dan puncak harapan para hamba yang beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Menurut mayoritas ulama salaf, seorang yang mengingkarinya telah jatuh dalam kubang kekufuran."[2]

Aneh tapi nyata, kendatipun masalah ini begitu gamblang dan jelas, ternyata ia diingkari oleh sebagian ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu yang dibutakan mata hatinya. Mereka berasal

---

1 Lihat *Hadi Arwah ila Biladil Afrah* kar. Ibnul Qayyim hlm. 402, *Lawa'ih Anwar as-Saniyyah* kar. as-Saffarini 1/282.

2 *Majmu' Fatawa* 6/486

dari kalangan Jahmiyyah yang hina, Bathiniyyah yang nista, dan Rafidhah yang dimurka. Mereka tidak mempercayainya, menolaknya, atau minimal meragukannya.

Mengingat begitu pentingnya masalah ini, para ulama kita turut berpartisipasi mengulasnya. Tidak sedikit di antara mereka yang menulis kitab khusus tentangnya, seperti Imam Ahmad bin Hanbal (241 H), Ibnu Wadhdhah (287 H), Yahya bin Umar al-Kindi al-Andalusi (289 H), Ibnu A'rabi (340 H), Abu Bakar ash-Shibghi (342 H), Abu Ahmad al-'Assal (349 H), al-Ajurri (360 H), ath-Thabrani (360 H), ad-Daruquthni (378 H), Ibnu Nahhas (416 H), Abu Nu'aim al-Ashbahani (430 H), dan sebagainya.[3]

Oleh sebab itu, untuk melanjutkan tongkat estafet perjuangan para ulama tersebut dan menghidupkan ilmu mereka kepada para pembaca yang kami cintai, pada kesempatan kali ini penulis berupaya mengumpulkan penjelasan para

3 Lihat *Tarikh Tadwin al-Aqidah as-Salafiyyah* kar. Syaikh Dr. Abdul Karim bin Barjas alu Abdil Karim, cet. Dar ash-Shuma'i.

ulama tentang masalah penting ini. Semoga Allah memperbaiki keadaan kita semua dan meneguhkan langkah kita di atas al-Qur‘an dan sunnah Nabi ﷺ. Amin.

ARGUMENTASI AQIDAH

Sesungguhnya keyakinan "melihat Allah di akhirat kelak" merupakan aqidah yang mapan dalam al-Qur'an, hadits, dan ijma'. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Berikut ini beberapa dalil tersebut:

1. Al-Qur'an

a. Firman Allah Ta'ala:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (indah). Kepada Rabbnyalah mereka melihat. (QS al-Qiyamah [75]: 22–23)

Ketahuilah wahai saudaraku —semoga Allah merahmatimu— bahwa ayat yang mulia ini

termasuk dalil yang sangat kuat dan jelas yang menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat wajah Allah Ta'ala dengan mata mereka di akhirat nanti.[4] Hal itu bisa dilihat dari tiga segi:

1. Dalam ayat ini Allah Ta'ala menggandengkan kata "melihat" dengan kata depan *ila* (kepada) yang ini berarti mereka melihat wajah Allah Ta'ala dengan indra penglihatan mereka.
2. Dalam ayat ini juga disandarkan kepada wajah yang merupakan anggota untuk melihat.
3. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa "wajah-wajah mereka berseri-seri" karena kenikmatan di surga yang mereka rasakan sesuai dengan tingkatan surga yang mereka tempati. Dan keceriaan wajah seperti itu diraih dengan melihat.[5]

---

4 *'Izhamul Minnah fi Ru'yatil Mukminina Rabbahum fil Jannah* kar. Abdurrahman al-Ahdal hlm. 6

5 Lihat *at-Taudhihat al-Atsariyyah 'ala Syarhil Aqidah ath-Thahawiyyah* kar. Dr. Abdurrahman al-Khumais 1/427 dan *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* kar. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh 1/238.

Oleh karenanya, as-Suyuthi ﷺ mengatakan tentang ayat di atas, "Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Mu'tazilah yang mengingkari *ru'yah* (melihat Allah di akhirat)."[6]

b. Firman Allah:
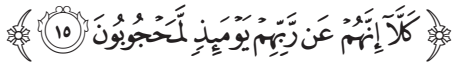
Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalangi dari (melihat) Rabb mereka. (QS al-Muthaffifin [83]: 15)

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Harm al-Qurasyi berkata, "Saya mendengar asy-Syafi'i berkata tentang firman Allah di atas: 'Tatkala Allah menghalangi mereka dengan kemurkaan, maka hal ini menunjukkan bahwa kaum mukminin akan melihat-Nya dengan keridhaan.'"[7]

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkomentar, "Apa

---

6 *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 3/1290

7 *Manaqib Syafi'i* 1/420

yang diucapkan oleh Imam Syafi'i di atas bagus sekali. Beliau berdalil dengan *mafhum mukhalafah* (pemahaman keterbalikan) dari ayat ini, yang secara jelasnya ditegaskan dalam firman-Nya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (indah). Kepada Rabbnyalah mereka melihat. (QS al-Qiyamah [75]: 22–23)

Dan sebagaimana ditegaskan dalam hadits-hadits yang shahih, bahkan mutawatir, kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di kampung akhirat dengan mata kepala."[8]

Sebenarnya, masih ada beberapa ayat lainnya lagi yang dijadikan dalil Ahlus Sunnah untuk menetapkan aqidah ini, di antaranya surat Yunus [10]: 26, Qaf [50]: 35,[9] dan ayat-ayat yang

8 *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 8/351

9 Lihat penjelasannya lebih rinci dalam *'Izhamul Minnah fi Ru'yatil Mukminina fil Jannah* hlm. 6–43 dan *Ru'yatullah 'Azza wa Jalla* hlm. 14–25, skripsi akhuna al-Ustadz Kamalul Qurun di Universitas Madinah tahun ajaran 1422–1423 H.

menceritakan tentang perjumpaan dengan Allah seperti al-Baqarah [2]: 223, al-Kahfi [18]: 110, ar-Ra'du [13]: 3, dan lain-lain.[10]

2. Hadits

Ketahuilah wahai saudaraku yang mulia —semoga Allah selalu membimbingmu— hadits-hadits tentang melihat Allah ﷻ di akhirat banyak sekali.[11] Bahkan, menurut timbangan para ahli hadits telah mencapai derajat mutawatir sehingga tidak perlu diragukan keabsahannya. Kalau memang demikian keadaannya maka kita pilih salah satu di antaranya:

---

10 Sebab, sebagaimana kata Tsa'lab (seorang imam pakar bahasa Arab), "Para ahli bahasa bersepakat bahwa 'pertemuan' di sini adalah 'melihat' karena tidak mungkin pertemuan, ucapan selamat, dan pembicaraan kecuali dengan melihat." (*al-Ibanah* kar. Ibnu Baththah 3/62)

11 Lihat secara terperinci dalam kitab-kitab yang membahas masalah ini secara khusus seperti *Kitab ar-Ru'yah* kar. ad-Daruquthni (tahqiq Dr. al-Faqihi), *Ru'yatullah Tabaraka wa Ta'ala* kar. Ibnu Nahhas (tahqiq Dr. Mahfuzhurrahman), *ath-Tashdiq bin Nazhar* kar. al-Ajurri, *Majis Imla' ad-Daqqaq fi Ru'yatillahi* kar. al-Ashbahani (tahqiq Hatim al-Auni), dan lain-lain.

عَنْ جَرِيْرٍ قَالَ : كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ : إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوْا

Dari Jarir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Ketika kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau melihat ke arah bulan di malam purnama seraya berkata, 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini[12]. Kalian tidak samar dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya

12 Al-Allamah Ibnu Abil Izzi al-Hanafi رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* 1/219, "Penyerupaan melihat Allah dengan melihat matahari dan bulan bukanlah berarti menyerupakan dzat Allah, tetapi yang diserupakan adalah melihat dengan melihat, bukan dzat yang dilihat. Dalam aqidah ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah atas makhluk-Nya. Sebab bagaimana mungkin melihat tanpa berhadapan?! Barangsiapa mengatakan 'Allah dilihat tanpa arah', maka hendaknya dia memeriksakan akalnya!"

matahari (Subuh) dan shalat sebelum terbenam-nya matahari (Asar) maka lakukanlah.'" (HR al-Bukhari: 7434, Muslim: 1432)

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya tentang "melihat Allah di akhirat" hingga menurut para pakar ilmu hadits mencapai derajat mutawatir sehingga tidak perlu diragukan keabsahannya.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Adapun hadits-hadits dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya tentang melihat Allah di akhirat derajatnya mutawatir. Diriwayatkan oleh banyak sahabat: Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Jarir bin Abdullah al-Bajali, Shuhaib bin Sinan ar-Rumi, Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali, Ali bin Abu Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, 'Adi bin Hatim ath-Tha'i, Anas bin Malik al-Anshari, Buraidah bin Hushaih al-Aslami, Abu Razin al-Uqaili, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abu Umamah al-Bahili, Zaid bin Tsabit, Ammar bin Yasir, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, Umarah bin Ruwaibah, Salman al-Farisi, Hudzaifah bin Yaman, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin

Amr bin 'Ash secara *mauquf*, Ubay bin Ka'ab, Ka'ab bin 'Ujrah, Fadhalah bin 'Ubaid secara *mauquf*, dan seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya (semoga Allah meridhai mereka semua)."[13]

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Adapun melihat Allah dengan mata kepala di akhirat merupakan hal yang pasti dan yakin. Telah mutawatir nash-nash tentangnya. Hadits-hadits tentangnya telah dikumpulkan oleh ad-Daruquthni, al-Baihaqi, dan selainnya."[14]

Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Ad-Daruquthni telah mengumpulkan hadits-hadits tentang melihat Allah di akhirat hingga mencapai dua puluh hadits. Ibnul Qayyim menelitinya hingga mampu mencapai tiga puluh hadits yang kebanyakan sanadnya bagus. Ad-Daruquthni menukil dari Yahya bin Ma'in bahwa dia mengatakan, 'Saya memiliki tujuh belas hadits tentang melihat Allah di akhirat, semuanya shahih.'"[15]

---

13 *Hadi Arwah* hlm. 416. Lihat pula *al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Intishar lil Firqah Najiyah* kar. Ibnul Qayyim hlm. 321, 324.

14 *Siyar A'lam Nubala'* 2/167

15 *Fathul Bari* 13/434

Dan masih banyak lagi ulama lainnya seperti Imam Nawawi[16], Ibnu Abil Izzi al-Hanafi[17], Muhammad Amin asy-Syinqithi[18], al-Kattani.[19]

3. Ijma'

Banyak para ulama menukil ijma' tentang melihat Allah ﷻ di akhirat kelak:

a. **Imam Abul Hasan al-Asy'ari.** Beliau berkata, "Dan mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) bersepakat bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada hari Kiamat dengan mata kepala mereka."[20]

b. **Imam al-Baihaqi.** Beliau berkata, "Kami meriwayatkan dalam kitab *Itsbat Ru'yah* dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah bin Yaman, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abu

---

16 *Syarh Shahih Muslim* 3/18

17 *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* 1/215, 217

18 *Adhwa'ul Bayan* 1/431 surat al-A'raf: 143 dan *Daf'u I'ham Idhthirab 'an Ayat Kitab* hlm. 122

19 *Nazhmul Mutanatsir* hlm. 250–252

20 *Risalah ila Ahli Saghar* hlm. 237

Musa, dan lain-lain, tidak dinukil dari seorang pun di antara mereka yang meniadakannya. Sekiranya mereka berselisih, tentu perselisihan mereka itu akan dinukil kepada kita. Nah, tatkala telah dinukil kepada kita bahwa mereka menetapkan melihat Allah di akhirat dengan mata kepala dan tidak dinukil adanya perselisihan di antara mereka, maka kita mengetahui bahwasanya mereka semua telah bersepakat satu kata tentang melihat Allah di akhirat dengan mata kepala."[21]

c. **Imam ad-Darimi.** Beliau berkata, "Sungguh telah shahih atsar-atsar dari Rasulullah ﷺ dan ahli ilmu setelahnya, demikian pula al-Qur'an telah menegaskannya. Apabila berkumpul al-Qur'an, hadits Rasul ﷺ, dan ijma' (kesepakatan umat), maka tidak ada peluang bagi seorang pun untuk menakwilkannya, kecuali seorang yang sombong atau pengingkar."[22]

21 *Hadi Arwah* hlm. 301

22 *Ar-Radd 'ala Jahmiyyah* hlm. 122–123

d. **Imam Ibnu Khuzaimah.** Beliau berkata, "Ahli Islam dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka hingga para ulama yang kita saksikan pada zaman kita, tidak berselisih dan tidak meragukan bahwa seluruh kaum mukminin akan melihat Pencipta mereka kelak di akhirat dengan mata kepala."[23]

e. **Imam an-Nawawi.** Beliau berkata, "Ketahuilah, madzhab seluruh Ahlus Sunnah menetapkan *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat bagi kaum mukminin, bukan kaum kafirin. Hal itu bukanlah mustahil. Sebagian kelompok ahli bid'ah dari Mu'tazilah, Khawarij, dan sebagian Murji'ah beranggapan, tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Nya dan merupakan suatu hal yang mustahil secara logika. Anggapan mereka ini sangat jelas keliru. Banyak sekali dalil dari al-Qur'an, hadits, dan ijma' sahabat serta para ulama salaf setelah mereka yang menetapkan melihat Allah di akhirat bagi kaum mukminin, diriwayatkan oleh dua

23 *Kitab at-Tauhid* 1/467

puluh sahabat dari Rasulullah ﷺ. Ayat-ayat al-Qur'an juga masyhur. Adapun syubhat-syubhat ahli bid'ah telah dijawab secara tuntas di dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah."[24]

f. **Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.** Beliau berkata—setelah memaparkan beberapa dalil berupa ayat, hadits, ucapan para salaf tentang masalah ini, "Al-Qur'an, hadits mutawatir, ijma' sahabat, imam Islam, dan ahli hadits menunjukkan bahwa Allah akan dilihat kelak di akhirat dengan mata kepala secara terang, sebagaimana rembulan di malam bulan purnama dapat terlihat secara jelas dan sebagaimana matahari dapat dilihat secara terang di siang bolong."[25]

g. **Imam al-Ajurri.** Beliau berkata, "Apabila ada yang menentang masalah ini dari seorang jahil yang tidak berilmu atau sebagian Jahmiyyah yang tidak diberi petunjuk dan dipermainkan setan, seraya mengatakan, 'Benarkah orang-

24 *Syarh Shahih Muslim* 3/18

25 *Hadi Arwah* hlm. 319

orang yang beriman akan melihat Allah kelak di akhirat?' Jawablah, 'Ya, benar. Segala puji bagi Allah atas hal itu.' Kalau orang Jahmi berkata, 'Saya tidak mempercayainya.' Katakan kepadanya, 'Engkau telah kufur kepada Allah, Dzat Yang Maha Agung.' Kalau dia mengatakan, 'Apa alasannya?' Katakan kepadanya, 'Karena kamu telah menolak al-Qur'an, hadits, ucapan para sahabat, dan ucapan seluruh ulama kaum muslimin, serta kamu tidak mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Sehingga engkau termasuk dalam ayat:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam

Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS an-Nisa‘ [4]: 115).’”

Selanjutnya, al-Ajurri mengatakan, “Barangsiapa membenci aqidah yang dianut oleh para imam tersebut dan menyelisihi al-Qur‘an dan as-Sunnah, serta ridha dengan ucapan Jahm, Bisyr al-Mirrisi, dan sejenisnya maka dia kafir.”[26]

Dengan penjelasan di atas, tidak kita ragukan lagi bahwa melihat Allah ﷻ di akhirat merupakan masalah ijma’ (konsensus ulama) dan tidak ada perselisihan di kalangan Sahabat رضي الله عنهم sedikit pun selama-lamanya. Inilah pendapat seluruh Ahlus Sunnah wal Jama’ah dari kalangan tabi’in dan para imam. Bahkan, kata Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah رحمه الله, “Sesungguhnya kaum mukminin tidak berselisih pendapat bahwa mereka akan melihat pencipta mereka kelak di Hari Akhir. Barangsiapa mengingkarinya, dia tidak termasuk orang yang beriman.”[27]

---

26 *At-Tashdiq Bi Nazhari ila Allah fi Akhirah* hlm. 28–29, 34

27 *Hadi Arwah* hlm. 317

4. Akal

Adapun dalil akal yang menunjukkan masalah ini adalah bahwa Allah ﷻ melihat hamba-Nya sehingga tidak ada yang mustahil dalam akal jika hamba juga bisa melihat-Nya, sebab segala sesuatu yang ada maka bisa dilihat, sedangkan yang tidak dilihat itu adalah sesuatu yang tidak ada. Maka tatkala Allah ﷻ adalah Dzat yang ada maka bukanlah mustahil jika Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita semua.[28]

28 Lihat *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* hlm. 296, tahqiq Dr. Shalih bin Muqbil al-'Ushoimi. Ucapan ini juga dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 2/349 seraya mengomentarinya bahwa perdalilan al-Asy'ari di atas sebenarnya diambil dari ucapan para imam salaf.

MUNGKINKAH MELIHAT ALLAH DI DUNIA?

Melihat Allah ﷾ dengan mata kepala di dunia ini adalah tidak mungkin terjadi selama-lamanya, berdasarkan hadits:

وَإِنَّكُمْ لَمْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

"Dan sesungguhnya kalian tidak akan melihat Rabb kalian (di dunia) sampai kalian mati."[29]

Hal itu karena manusia tidak akan kuat jika melihat Allah ﷾ di dunia. Karenanya, tatkala Nabi Musa ﷷ meminta kepada Allah ﷾ agar memperlihatkan diri-Nya kepadanya, maka Allah ﷾ berfirman kepadanya:

---

29 HR Ahmad 5/334, an-Nasa'i dalam *Sunan Kubra*: 7764, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*: 428. Dan dishahihkan al-Albani dalam *Zhilalul Jannah*.
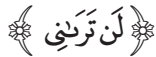
"Kamu sekali-kali tidak bisa melihat-Ku." (QS al-A'raf [7]: 143)

Maksudnya, kamu tidak bisa melihat-Ku sekarang di dunia karena kamu tidak akan kuat.

Para ulama telah bersepakat tentang hal ini. Tidak ada yang menyelisihinya kecuali orang yang jahil tidak mengetahui tentang agama atau membangun agamanya dengan dasar yang batil atau orang yang terjerumus dalam kubang tasawuf yang berlebihan. Kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Setiap orang yang mengaku melihat Allah dengan mata kepalanya sebelum mati maka pengakuannya adalah batil dengan kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena mereka telah bersepakat bahwa seorang mukmin tidak bisa melihat Allah dengan mata kepalanya hingga dia meninggal dunia."[30]

---

30 *Majmu' Fatawa* 3/389–390

Dahulu, dikatakan oleh al-Kalabadzi dalam kitabnya *at-Ta'arruf* hlm. 78, "Melihat Allah adalah kenikmatan yang sangat tinggi dan kesenangan yang sangat mengagumkan. Oleh karenanya, tidak terjadi kecuali di kampung yang tidak tercampuri oleh kemaksiatan, yaitu kampung Surga. Adapun bumi, maka telah ternodai oleh dosa-dosa yang begitu banyak, maka tidak mungkin terjadi padanya nikmat yang teragung yaitu melihat Allah yang melalaikan ahli surga dari kenikmatan surga lainnya."[31]

31 Ucapan ini dinukil oleh sejumlah ulama seperti al-Qadhi 'Iyadh dalam *asy-Syifa* 1/128, al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya 7/38, al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* 5/48049, dan as-Saffarini dalam *Lawami'ul Anwar* 2/251. (Dinukil dari ta'liq Syaikhuna Masyhur Hasan Salman terhadap *al-Mu'lim 'ala Hurufil Mu'jam fi Ta'biril Ahlam* kar. Ibnu Ghannam al-Maqdisi hlm. 114–115)

PERNAHKAH RASULULLAH ﷺ MELIHAT ALLAH?

Masalah ini diperselisihkan ulama menjadi dua pendapat[32]:

Pertama; Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi ﷺ melihat Allah ﷻ yaitu ketika peristiwa isra‘ mi’raj. Hal ini dikuatkan oleh Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما; beliau berkata, “Sesungguhnya Nabi ﷺ melihat Allah dengan matanya.” Dalam riwayat lain dengan lafal: “Melihat dengan hatinya.”[33]

Kedua; Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak melihat Allah. Hal ini dikuatkan oleh Aisyah رضي الله عنها; Masruq pernah bertanya

32 Lihat *asy-Syifa bi Ta’rifi Huquqil Musthafa* kar. al-Qadhi ’Iyadh 1/125–129.

33 Lihat *Shahih al-Bukhari*: 4716 dan *Shahih Muslim*: 176.

kepadanya, “Wahai ibunda, apakah Rasulullah ﷺ melihat Rabbnya?” Beliau (Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) menjawab, “Sungguh berdiri bulu kudukku tatkala mendengar ucapanmu. Di manakah dirimu dari tiga perkara yang apabila seorang bercerita tentangnya maka dia telah berdusta?! Barangsiapa bercerita kepadamu bahwa Muhammad ﷺ melihat Rabbnya maka dia berdusta”, lalu Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا membaca:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS al-An’am [6]: 103)

Dan ini juga dikuatkan oleh hadits dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ‘Apakah engkau melihat Rabbmu?’ Beliau menjawab, ‘Cahaya, bagaimana mungkin saya melihat-Nya.’”

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata tentang maksudnya: 'Saat itu ada cahaya, saya terhalangi oleh cahaya, lantas bagaimana mungkin saya melihat-Nya?'"[34]

Namun, perselisihan antara Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا dan Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا di atas telah dikompromikan oleh para ulama. Yang diingkari Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا adalah penglihatan Nabi ﷺ dengan mata kepala. Adapun yang ditetapkan Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا adalah penglihatan dengan hati.[35] Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا ada yang bersifat *muthlaq* dan ada yang bersifat *muqayyad*. Maka ucapan yang *muthlaq* dibawa kepada yang *muqayyad* (melihat dengan hati) ... lalu beliau melanjutkan, "Riwayat yang paling jelas tentang hal itu adalah riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya beliau me-

---

34 Lihat *Dilalatul Qur'an wal Atsar 'ala Ru'yatillah Ta'ala bil Bashar* hlm. 40, *Majmu' Fatawa* 6/507–508.

35 *Majmu' Fatawa* 6/507–508

ngatakan, 'Rasulullah tidak melihat Allah dengan mata kepalanya, namun dengan hatinya.'"[36]

Satu hal yang perlu diingat pula, bahwa perselisihan dalam masalah ini hanya khusus pada Nabi ﷺ. Adapun selain beliau maka tidak ada perselisihan. Oleh karenanya, kita harus membedakan antara tiga permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah melihat Allah di akhirat.
2. Masalah melihat Allah di dunia.
3. Masalah Nabi ﷺ melihat Rabbnya di dunia.

Kesimpulan dari tiga permasalahan ini adalah ungkapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, "Salaf dan imam umat ini telah bersepakat kaum mukminin akan melihat Allah dengan mata kepala mereka di akhirat kelak. Dan mereka juga bersepakat kaum manusia tidak mungkin melihat Allah di dunia dengan mata kepala, mereka tidak berselisih pendapat kecuali pada diri Nabi ﷺ."[37]

---

36 *Fathul Bari* 8/608

37 *Al-As'ilah wal Ajwibah* 1/122–123

Ketahuilah dan camkanlah kesimpulan ini baik-baik agar engkau tidak tertipu dengan kerancuan sebagian kalangan yang sengaja mencampuradukkan antara permasalahan di atas untuk membuat asumsi bahwa masalah "melihat Allah di akhirat" adalah masalah khilafiyyah di kalangan Sahabat رضي الله عنهم, lantas, untuk apa kita ribut membahasnya?!![38]

---

38 Seperti dilakukan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya *Aqidah Muslim* hlm. 195–196. Lihat bantahan terhadapnya dalam *Jinayah Syaikh Muhammad al-Ghazali 'ala Haditsi wa Ahlihi* hlm. 424–428 oleh Syaikh Asyraf Abdul Maqshud.

KIAT MERAIH ANUGERAH MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

Setiap mukmin pasti mendambakan untuk bisa menggapai dan meraih kenikmatan Surga yang paling agung ini, yaitu melihat Allah. Namun, tentu saja untuk meraihnya bukan hanya sekadar dengan impian belaka atau isapan jempol, melainkan dengan usaha dan amal saleh. Di antara kiat untuk meraihnya adalah sebagai berikut:

1. Iman dan ihsan (merasa selalu diawasi oleh Allah)

Al-Hafiz Ibn Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ:

Bagi orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). (QS Yunus [10]: 26)

Telah sahih dalam *Sahih Muslim* dari Nabi ﷺ menafsirkan *ziyadah* (tambahan) dalam ayat ini dengan melihat wajah Allah di Surga. Hal ini sangat sesuai sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berbuat ihsan, karena ihsan adalah pada saat seorang hamba mukmin beribadah kepada Rabbnya di dunia dengan penuh pengawasan dan mendekat kepada-Nya, seakan-akan dia melihat-Nya dengan hatinya di saat beribadah kepada-Nya. Maka ganjarannya adalah dengan melihat wajah Allah dengan mata kepala di akhirat.

Sebaliknya, Allah telah mengabarkan tentang balasan bagi orang-orang kafir di akhirat:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalangi dari (melihat) Rabb mereka. (QS al-Mutaffifin [83]: 15)

Allah menjadikan hal itu balasan bagi keadaan

mereka di dunia, di mana hati mereka penuh dengan titik hitam yang menghalangi mereka mengenal dan mendekat kepada Allah di dunia. Sehingga balasan mereka adalah terhalangi dari melihat-Nya di akhirat."[39]

2. Menjaga salat Subuh dan Asar

Salat adalah ibadah mulia dan utama[40] yang bisa mengantarkan seorang hamba untuk meraih kenikmatan melihat Allah. Hal ini secara jelas ditegaskan dalam hadits Nabi.

عَنْ جَرِيْرٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ

39 *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* 1/126

40 Lihat kitab *Ta'zim Qadri Salah* karya al-Imam Ibn Nashr al-Marwazi dan *Ta'zim Salah* karya al-Syaikh 'Abdurrazzaq ibn 'Abdil-Muhsin al-'Abbad.

قَبْلَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوْا

Dari Jarir ﷺ berkata, "Ketika kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau melihat ke arah bulan di malam purnama seraya berkata, 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini[41]*. Kalian tidak samar dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan salat sebelum terbitnya matahari (Subuh) dan salat sebelum terbenamnya matahari (Asar), maka lakukanlah."* (HR al-Bukhari: 7434, Muslim: 1432)

Dalam hadis ini terdapat penjelasan gamblang tentang hubungan erat antara rukyah (melihat Allah) dengan salat. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa

41 Al-'Allamah Ibn Abil-'Izz al-Hanafi berkata dalam *Syarh al-'Aqidah al-Tahawiyyah* 1/219, "Penyerupaan 'melihat Allah' dengan 'melihat matahari' dan '(melihat) bulan' bukanlah berarti menyerupakan zat Allah, tetapi yang diserupakan adalah 'melihat' dengan 'melihat', bukan zat yang dilihat. Dalam akidah ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah atas makhluk-Nya. Sebab, bagaimana mungkin melihat tanpa berhadapan?! Barangsiapa mengatakan 'Allah dilihat tanpa arah', maka hendaknya dia memeriksakan akalnya!"

melihat Allah ﷻ pada Hari Akhir bukanlah diraih dengan sekadar angan-angan belaka, bahkan harus dengan kesungguhan dalam beramal. Oleh karenanya, Nabi ﷺ mengarahkan kepada kiat-kiat agar seorang hamba menggapai nikmat melihat Allah ﷻ di akhirat dengan cara memperhatikan dan menjaga dua salat yang agung yaitu salat Fajar (Subuh) dan salat Asar yang memiliki banyak keutamaan dan berat bagi orang munafik.

Hadis ini juga memberikan faedah berharga bagi kita bahwa akidah yang benar sangat memberikan pengaruh positif terhadap ibadah dan akhlak seorang hamba. Semakin kuat dan bertambah iman seorang hamba akan semakin bersemangat dalam menjalankan ketaatan.[42] Alangkah indahnya ucapan al-Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala berucap, "Setiap ilmu dan amal yang tidak menambahkan kuat keimanan dan keyakinan maka ilmunya tercampuri

---

42 *Tazkirah al-Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafiz 'Abdil-Gani* hlm. 180–184 karya al-Syaikh 'Abdurrazzaq ibn 'Abdil-Muhsin al-'Abbad. Lihat pula pada hlm. 21-22, padanya terdapat faedah penting juga dalam masalah ini.

(terkotori). Dan setiap iman yang tidak menimbulkan amal maka keimanannya terkotori."[43]

3. Doa

Doa adalah ibadah yang sangat mulia dan utama. Doa menunjukkan kesungguhan dan keseriusan seorang hamba untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan kepada kita semua dengan doa meminta "nikmat melihat Allah" sebagai bukti akan kerinduannya untuk melihat Allah.

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّة

"Aku meminta kepada-Mu (ya Allah) kenikmatan memandang wajah-Mu (di akhirat nanti) dan aku meminta kepada-Mu kerinduan untuk bertemu dengan-Mu (sewaktu di dunia) tanpa ada mara

43 *Al-Fawa'id* hlm. 86

bahaya dan fitnah yang menyesatkan."[44]

Doa ini diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau memunajatkan dalam ibadah yang paling utama yaitu salat. Maka hendaknya seorang mukmin meneladani Rasulullah ﷺ sehingga bisa menggapai nikmat tertinggi di surga.

---

44 Diriwayatkan oleh al-Nasa'i: 1305, al-Bazzar: 1393, Ibn Hibban: 1971 dan dinilai sahih oleh al-Albani dalam *Sahih al-Jami'* 1301.

KELOMPOK YANG MENYIMPANG DALAM MASALAH INI

Ketahuilah bahwa akidah ini telah diingkari oleh kelompok-kelompok yang menyimpang sejak dahulu hingga sekarang. Inilah yang melatarbelakangi para ulama kita dahulu membantah secara keras dan menulis tulisan-tulisan khusus seputar masalah ini, bahkan hampir tidak dijumpai sebuah kitab akidah yang ditulis oleh ulama salaf kecuali membahas masalah urgen ini. Syaikhul-Islam Ibn Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Masalah ini termasuk masalah ideologi mendasar yang sangat keras pengingkaran para imam dan ulama salaf terhadap orang yang menyelisihinya, dan mereka menulis karya-karya yang banyak lagi masyhur."[45]

45 *Majmu' al-Fatawa* 6/469

Adapun yang menyimpang dalam masalah ini adalah kelompok-kelompok sebagai berikut:

1. Jahmiyyah
2. Mu'tazilah
3. Khawarij
4. Syi'ah Imamiyyah
5. Asya'irah
6. Maturidiyyah

Al-Allamah Ibn Abil-'Izz رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Golongan yang menyelisihi dalam masalah 'melihat Allah di akhirat' adalah Jahmiyyah[46], Mu'tazilah, dan yang mengikuti mereka dari kalangan kaum Khawarij dan Imamiyyah. Ucapan mereka batil dan tertolak dengan Alquran dan Sunah. Sungguh para sahabat, tabiin, dan imam Islam yang dikenal dengan keunggulan dalam agama, ahli hadis, dan seluruh ahli kalam yang

---

46 Dalam *Masa'il Ishaq ibn Ibrahim ibn Hani al-Naisaburi* 2/152/1850, beliau berkata, "Saya mendengar Abu 'Abdillah (Ahmad ibn Hanbal) mengatakan, 'Barangsiapa tidak beriman dengan rukyah (melihat Allah di akhirat) maka dia Jahmi, dan Jahmi adalah kafir.'"

dinisbahkan kepada sunah dan jamaah, seluruhnya menetapkan rukyah (melihat Allah di akhirat)."[47]

Dr. Muhammad ibn 'Abdirrahman al-Khumayyis berkata[48], "Sesungguhnya kelompok Asy'ariyyah dan Maturidiyyah berlagak menampakkan diri menetapkan 'melihat Allah', tetapi mereka memberikan beberapa persyaratan yang menjadikan itu termasuk suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, seorang yang cerdas di antara mereka mengatakan, 'Tidak ada perbedaan di antara kita dengan Mu'tazilah dalam masalah rukyah (melihat Allah di akhirat). Kita semua sama-sama menetapkan pandangan secara ilmu (hati) bukan pandangan dengan mata kepala.' Karenanya pula, mereka mengatakan bahwa orang buta di Cina bisa melihat suatu tempat di Andalusia (Spanyol), padahal tidak ragu lagi bahwa penglihatan di sini adalah penglihatan ilmiah (hati) dan bukan penglihatan dengan mata kepala."[49]

---

47 *Syarh al-'Aqidah al- Tahawiyyah* 1/207

48 *I'tiqad Ahl al-Sunnah Ashab al-Hadis* (hal. 73)

49 Lihat *Kitab al-Tauhid* hlm. 58 kar. al-Maturidi, *al-'Aqa'id al-Nasa-*

SYUBHAT DAN JAWABAN

Akidah dan agama adalah perkara yang paling mahal harganya, merupakan jalan yang jelas bercahaya dan tidak pernah berbasa-basi membedakan antara manusia. Siapa pun yang menyimpang ke kanan dan ke kiri akan tersesat jalan menuju jalan-jalan yang gelap gulita. Oleh karena itu, tanamkan pada diri kita masing-masing perasaan cinta akan kebenaran tanpa mengikat kepada individu (perorangan) dan kelompok tertentu. Ingat, kebenaran di atas segalanya.

Ada beberapa syubhat yang dihembuskan oleh para pengingkar akidah ini, kami akan menyebutkan sebagiannya berikut jawabannya sehingga kita tidak terjebak oleh syubhat mereka:

fiyyah hlm. 73, dan *Isyarat al-Maram* hlm. 202.

1. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

Dia tidak dapat dicapai (diliputi) oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS al-An'am [6]: 103)

Segi perdalilannya menurut mereka ialah bahwa Allah ﷻ meniadakan untuk diliputi dengan mata, maka itu berarti bahwa tidak ada mata penglihatan yang bisa melihat-Nya.[50]

Jawaban:

a. Ayat ini sama sekali tidak mendukung akidah rusak mereka, bahkan seperti dikatakan oleh Syaikhul-Islam bahwa tidak ada satu ayat pun yang dijadikan dalil oleh ahli bidah kecuali dalam ayat tersebut terdapat dalil yang membantahnya.

---

50 *Syarh al-Usul al-Khamsah* hlm. 232 kar. al-Qadi 'Abdul-Jabbar

b. Sebagian ulama salaf menafsirkan ayat ini, "'Dia (Allah) tidak dapat diliputi oleh penglihatan mata' maksudnya adalah di dunia ini, sedangkan di akhirat nanti maka pandangan mata bisa melihat-Nya."

c. Dalam ayat ini, Allah hanya menafikan *al-idrak* yang berarti *al-ihatah* (meliputi/melihat secara keseluruhan), sedangkan melihat itu tidak sama dengan *al-ihatah* (meliputi). Bukankan manusia bisa melihat matahari di siang hari tetapi tidak bisa meliputinya secara keseluruhan?!

d. *Al-idrak* (meliputi/melihat secara keseluruhan) artinya lebih khusus dari pada *al-ru'yah* (melihat), maka dengan dinafikannya *al-idrak* menunjukkan adanya *al-ru'yah* (melihat Allah *Ta'ala*), karena penafian sesuatu yang lebih khusus menunjukkan adanya sesuatu yang lebih umum. Maka ini membuktikan bahwa ayat yang mereka jadikan sandaran ini, pada hakikatnya justru merupakan dalil untuk menyanggah kesesatan mereka dan bukan

mendukungnya.[51]

2. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ
أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى
ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا
تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ
صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠
أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ١٤٣ ﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung kepadanya), berkatalah Musa: "Wahai Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu." Allah berfirman: "Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu,

51 Lihat *Hadi Arwah* hlm. 201 karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang pertama-tama beriman" (QS al-A'raf [7]: 143)

Mereka mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah ﷻ menolak permintaan Nabi Musa عليه السلام untuk melihat-Nya dengan menggunakan kata "*lan*" yang berarti penafian selama-lamanya, ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan mungkin bisa dilihat selama-lamanya.[52]

Jawaban :

a. Ucapan mereka bahwa kata "lan" berarti penafian selama-lamanya, adalah tidak benar.

   Ibnu Malik, salah seorang ulama ahli tata bahasa Arab, berkata dalam Al-Kafiyah

---

52 Lihat *Tafsir Fakhr al-Razi* 14/233 dan *al-Kasysyaf* 2/115 kar. az-Zamakhsyari.

asy-Syafiyah:

وَمَنْ رَأَى النَّفْيَ بِلَنْ مُؤَبَّدًا.. فَقَوْلُهُ ارْدُدْ وَسِوَاهُ فَاعْضُدَا

Barangsiapa yang beranggapan bahwa (kata) "lan" berarti penafian selama-lamanya

Maka tolaklah pendapat ini dan ambillah pendapat selainnya.

Demikian juga al-Imam Ibn Hisyam رحمه الله, beliau mengatakan, "*Lan* tidak menunjukkan penafian selama-lamanya, berbeda dengan pendapat yang mengatakan seperti itu."[53]

b. Makna yang benar dari ayat ini adalah bahwa Allah *Ta'ala* menolak permintaan Nabi Musa عليه السلام tersebut sewaktu di dunia, karena memang tidak ada seorang pun yang bisa melihat-Nya di dunia. Adapun di akhirat nanti, Allah *Ta'ala* akan memudahkan hal itu bagi orang-orang yang beriman.

53 Lihat *Audah al-Masalik* 4/148 dan *Syarh al-Kafiyah al-Syafiyah* 2/105.

c. Permintaan Nabi Musa ﷺ dalam ayat ini untuk melihat Allah *Ta'ala* justru menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* mungkin untuk dilihat, karena tidak mungkin seorang hamba yang mulia dan saleh seperti Nabi Musa ﷺ meminta sesuatu yang mustahil terjadi dan melampaui batas.

d. Seandainya permintaan Nabi Musa ﷺ adalah batil dan mungkar maka Allah *Ta'ala* akan mengingkarinya sebagaimana Allah *Ta'ala* mengingkari permintaan Nabi Nuh ﷺ.

e. Allah *Ta'ala* menggantungkan rukyah pada gunung. Dan itu adalah sesuatu yang sebenarnya mungkin saja bisa terjadi.

f. Jika Allah saja bisa menampakkan diri kepada benda mati seperti gunung, lantas apakah yang mustahil untuk menampakkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di akhirat?![54]

---

54 Lihat *al-Kawasyif al-Jaliyyah* hlm. 409 karya al-Syaikh 'Abdul-'Aziz Salman.

BEBERAPA MASALAH SEPUTAR INI

Untuk melengkapi pembahasan ini, ada beberapa masalah yang perlu disampaikan di sini seputar masalah ini:

1. Klasifikasi dalam menyikapi masalah

Manusia, dalam hal melihat Allah ﷻ, terbagi menjadi tiga:

Pertama: Golongan yang mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak bisa dilihat secara mutlak baik di dunia maupun di akhirat, seperti Jahmiyyah dan Mu'tazilah.

Kedua: Golongan yang mengatakan bahwa Allah ﷻ bisa dilihat di dunia, seperti anggapan kaum ahli khurafat dan tasawuf.

Ketiga: Golongan yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di dunia tetapi dilihat di akhirat. Inilah pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil yang jelas. Dan inilah akidah Ahlusunah wal Jamaah.

2. Macam-macam manusia ketika melihat Allah di akhirat

Manusia kelak pada Hari Kiamat terbagi menjadi tiga macam:

a. Orang-orang beriman. Mereka akan melihat Allah di surga dan padang mahsyar.

b. Orang-orang kafir. Mereka tidak melihat Allah sama sekali.

c. Orang-orang munafik. Mereka akan melihat Allah dengan penglihatan hisab bukan penglihatan nikmat kemudian setelah itu mereka terhijab (terhalang) dari melihat Allah sebagai siksaan bagi mereka.[55]

55 Lihat *Syarh al-'Aqidah al- Tahawiyyah* 1/247 karya al-Syaikh Salih ibn 'Abdil-'Aziz alusy-Syaikh.

3. Apakah wanita juga melihat Allah seperti kaum pria?!

Al-Hafiz Ibn Kasir menyebutkan perselisihan ulama dalam masalah ini menjadi tiga pendapat:

Pertama: Wanita tidak melihat Allah karena wanita tinggal di tempat tinggal masing-masing.

Kedua: Wanita juga melihat Allah berdasarkan keumuman dalil.

Ketiga: Wanita melihat Allah hanya saat-saat perayaan. Namun, ini perlu dalil khusus.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua berdasarkan keumuman dalil.[56]

4. Apakah Jin melihat Allah?

Al-Bulqini mengatakan bahwa jin yang beriman akan melihat Allah ﷻ dan ini sesuai dengan kemurahan Allah ﷻ. Al-Saffarini mengomentari, "Pendapat yang benar ialah bahwa setiap yang

---

56 Lihat *al-Nihayah* 12/184.

masuk Surga akan melihat Allah."[57]

Lantas, apakah jin masuk Surga? Ada perinci-annya:

a. **Jin kafir,** maka mereka akan masuk Neraka berdasarkan dalil-dalil Alquran, hadis, dan ijmak ulama. Allah ﷻ berfirman:

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk. Akan tetapi, telah tetaplah perkataan daripada-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS al-Sajdah [32]: 13)

Dan para ulama bersepakat tentang hal ini.[58]

---

57 *Lawa'ih al-Anwar al-Saniyyah* 1/197

58 Sebagaimana dinukil oleh Syaikhul-Islam Ibn Taimiyyah dalam

b. **Jin mukmin,** apakah mereka bisa masuk surga? Tentang hal itu, ada perselisihan di kalangan ulama. Mayoritas mereka mengatakan bahwa jin mukmin akan masuk surga sebagaimana manusia mukmin; ini pendapat al-Auza'i, Ibn Abi Laila, Abu Yusuf, dan dinukil dari Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٩ ﴾

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS al-Ahqaf: 19)

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa jin mukmin tidak masuk surga, lalu mereka berselisih apakah akan menjadi tanah seperti hewan

---

al-Nubuwwat hlm. 396, Ibn al-Qayyim dalam *Tariq al-Hijratain* hlm. 417, dan Ibn Muflih dalam *al-Furu'* 1/603.

ataukah ganjaran mereka sekadar selamat dari neraka.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama (masuk surga).[59]

---

59 Sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul-Islam dalam *al-Nubuwwat* hlm. 397, Ibn Katsir dalam *Tafsir*-nya 7/287 dan Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Fatawa al-Hadisiyyah* hlm. 70. (Diringkas dari *Fath al-Mannan* 1/144–150 karya Masyhur ibn Hasan dan *Buhus Nadirah* hlm. 214 karya Fahd ibn 'Abdillah al-Saq'abi.)

PENUTUP

Demikianlah pembahasan yang dapat kami hadirkan. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan kita semua termasuk di antara hamba-hamba-Nya yang dikaruniai kenikmatan melihat wajah-Nya yang agung. *min, amin, amin ya Rabbal-'alamin.*